

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model dan Metode *Problem solving*

a. Pengertian Model dan Metode *Problem solving*

Menurut Abdullah, R. S (2013, h. 89) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Hariyanto dan Suyono (2011, h. 19) metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.

Menurut Heriawan, Adang, dkk (2012, h. 93) metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan / jawaban oleh siswa.

Menurut Hanlie M, Alwyn O, dan Piet H (dalam Huda Miftahul, 2013, h. 273) menyatakan bahwa pembelajaran (*Problem Solving*) muncul ketika bergumul dengan masalah-masalah yang tidak ada metode rutin untuk menyelesaikannya. Masalah, dengan demikian harus disajikan pertama kali sebelum metode solusinya diajarkan/diterapkan.

Dari pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa metode *problem solving* adalah metode yang berorientasi pada penggunaan masalah sebagai bahan kajian dalam pembelajaran melalui proses analisis untuk mencari jawaban sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam dan tak akan mudah hilang dalam ingatannya.

b. Karakteristik Metode Pembelajaran Problem Solving

Metode pembelajaran problem solving dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari metode problem solving (<http://hermanuny.blogspot.co.id/2010/10/metode-pembelajaran-problem-solving-dan.html?m=1>).

- 1) Metode problem solving merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran Artinya dalam implementasi problem solving ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa.
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. metode ini menempatkan masalah sebagai kunci dari proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah

Dapat dinyatakan bahwa karakteristik metode *problem solving* adalah kemampuan mengingat dan memahami konsep yang telah dipelajari, informasi yang tersusun sesuai dengan masalah yang dihadapi, guru membimbing dan melatih siswa dengan pertanyaan-pertanyaan berwawasan dan berbagi cara pemecahan masalahnya

c. Komponen Metode *Problem Solving*

Agar siswa dapat berhasil dalam belajar pemecahan masalah, mereka harus memiliki (<http://riyadhmaliki.blogspot.co.id/2011/10/model-pembelajaran-problem-solving.html>):

- 1) Kemampuan mengingat konsep, aturan atau hokum yang telah dipelajari. Misalnya, dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika, siswa harus mampu mengingat aturan-aturan perhitungan dan dapat mengingatnya dalam waktu yang cepat.
- 2) Informasi yang terorganisasi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi, serta
- 3) Kemampuan strategi kognitif, yaitu kemampuan yang berfungsi untuk mengarahkan dan memonitor penggunaan konsep-konsep atau aturan. Misalnya kemampuan dalam memilih dan mengubah cara-cara mempelajari, mengingat, dan memikirkan sesuatu. Kemampuan ini merupakan keterampilan internal yang terorganisasi, yang mempengaruhi proses berpikir individu. Contoh kemampuan strategi kognitif adalah cara menganalisis masalah, teknik berpikir, pendekatan masalah, dan sebagainya. Fungsi dari strategi kognitif adalah memecahkan masalah secara praktis dan efisien.

d. Tujuan Penggunaan Metode *Problem solving*

Tujuan yang akan dicapai dalam menggunakan metode *problem solving* antara lain Menurut Hudojo (dalam Fahma Z 2015, h. 11), tujuan dari pembelajaran *problem solving* yaitu sebagai berikut:

1. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya akhirnya meneliti kembali hasilnya
2. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa
3. Potensi intelektual siswa meningkat
4. Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Dari uraian diatas, dapat dinyatakan bahwa tujuan metode *problem solving* adalah agar siswa mampu memberikan makna terhadap pengalaman yang telah dilakukan yang akan bermuara pada struktur kognitifnya.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem solving*

Langkah-langkah yang diikuti dalam pemecahan masalah menurut John Dewey (dalam Heriawan, Adang, dkk. 2012, h. 93) ialah:

- 1) Siswa dihadapkan pada suatu masalah

Siswa dengan bimbingan dari guru menentukan masalah yang akan dipecahkan. Masalah yang diangkat adalah kesenjangan berupa isu-isu hangat yang memiliki hubungan dengan ekonomi serta harus menarik untuk dipecahkan.

- 2) Siswa merumuskan masalah tersebut

Meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. Menentukan sebab-sebab masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diprediksi

- 3) Siswa merumuskan hipotesis

Merumuskan hipotesis disini memiliki pengertian yaitu merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya melalui analisis sebab akibat dari masalah yang akan diselesaikan.

4) Siswa meenguji hipotesis tersebut

Setelah berhasil mengetahui penyusunan alternatif perumusan masalah, selanjutnya perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis, atau alternatif pemecahan masalah yang akan diambil

5) Mempraktikan kemungkinan pemecahan masalah yang dipandang terbaik.

Mentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses PBM dengan menggunakan metode pendekatan *problem solving* kemampuan yang diharapkan dari tahap ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian

Menurut Abdullah R. S (2013, h. 243) langkah-langkah Pembelajaran *Problem Solving* untuk siswa yang belum mampu berpikir tingkat tinggi sebagai berikut :

- 1) Guru Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya.
- 3) Guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar.
- 4) Siswa mencari literatur yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.
- 5) Siswa menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan permasalahan.
- 6) Siswa melaporkan tugas yang diberikan guru.

Pelaksanaan pendekatan *problem solving* tidak mungkin langsung diterapkan sejak awal dalam PBM tanpa adanya metode ceramah terlebih dahulu sebagai pengantarnya. Hal ini dilakukan oleh guru untuk menjelaskan konsep awal agar siswa memiliki pemahaman konsep yang cukup sebagai pijakan dasar dalam pemecahan masalah. Berdasarkan penjelasan para ahli di atas maka pada dapat dinyatakan bahwa umumnya *problem solving* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan Masalah

Siswa dengan bimbingan dari guru menentukan masalah yang akan dipecahkan. Masalah yang diangkat adalah kesenjangan berupa isu-isu hangat yang memiliki hubungan dengan ekonomi serta harus menarik untuk dipecahkan.

2. Menganalisis Masalah

Meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. Menentukan sebab-sebab masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diprediksi.

3. Merumuskan hipotesis/alternatif pemecahan masalah

Merumuskan hipotesis disini memiliki pengertian yaitu merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya melalui analisis sebab akibat dari masalah yang akan diselesaikan.

4. Menguji Hipotesis

Setelah berhasil mengetahui penyusunan alternatif perumusan masalah, selanjutnya perlu dilakukan pengujian

terhadap hipotesis, atau alternatif pemecahan masalah yang akan diambil.

5. Menentukan pilihan penyelesaian

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses PBM dengan menggunakan metode pendekatan *problem solving* kemampuan yang diharapkan dari tahap ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian.

f. Kelebihan Penerapan Metode *Problem solving*

Heriawan, Adang, dkk, (2012, h. 97) mengemukakan beberapa kelebihan metode *problem solving* :

- 1) Membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah dengan terampil, apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- 3) Merangsang pengembangan kemampuan siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

Dapat dinyatakan bahwa keunggulan metode *problem solving* adalah dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan dunia kerja, siswa dapat terbiasa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, serta dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh

g. Kekurangan Penerapan Metode *Problem solving*

Heriawan, Adang, dkk, (2012, h. 97) menyatakan beberapa kekurangan dari pemecahan masalah (*problem solving*), antara lain:

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa memerlukan kemauan dan keterampilan guru
- 2) Proses belajar mengajar dengan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak (lama)
- 3) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa
- 4) Bagi siswa yang tidak terbiasa menghadapi masalah akan mengalami kesulitan untuk memahami masalah yang ditugaskan kepadanya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nawawi (dalam Susanto Ahmad, 2015, h. 5) “ Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu”.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tolak ukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan di sekolah setelah melalui kegiatan proses belajar.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Syah M (2010, h. 140) tujuan evaluasi/hasil belajar yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
3. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
4. Untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.
5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar belajar (PMB).

Dapat dinyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah dapat mendeskripsikan kecakapan belajar siswa, dapat mengetahui keberhasilan belajar siswa disekolah, dapat menentukan tindak lanjut hasil penilaian, dan dapat memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah.

c. Komponen Penilaian Hasil Belajar

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tuuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Kemampuan siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan,tetapi juga sikap dan keterampilan.

Penilaian dilakukan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti yang dinyatakan oleh Anthony Zaif (dalam Fahma Z 2015, h. 22).

1. Aspek penilaian kognitif terdiri dari:
 - a. Pengetahuan (*Knowledge*), kemampuan mengingat.
 - b. Pemahaman (*Comprehension*), kemampuan memahami.
 - c. Aplikasi (*Application*), kemampuan penerapan.
 - d. Analisis (*Analysis*), kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil.
 - e. Sintesis (*Synthesis*), kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan
2. Aspek penilaian afektif terdiri dari:
 - a. Menerima (*receiving*), termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
 - b. Menanggapi (*responding*), reaksi yang diberikan, ketepatan reaksi, perasaan kepuasan, dan lain-lain.
 - c. Menilai (*evaluating*), kesadaran menerima norma, sistem nilai, dan lain-lain.
 - d. Mengorganisasi (*organization*), pengembangan norma dan nilai dalam organisasi sistem nilai.
 - e. Membentuk watak (*characterization*), sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
3. Aspek penilaian psikomotor terdiri dari:
 - a. Meniru (*perception*)
 - b. Menyusun (*manipulating*)
 - c. Melakukan dengan prosedur (*precision*)
 - d. Melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*)
 - e. Melakukan tindakan secara alami (*naturalization*)

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator dan cara penilaian hasil belajar.

Tabel 2.1
Jenis, Indikator dan Cara Penilaian Hasil Belajar

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif) 1. Pengamatan 2. Ingatan 3. Pemahaman 4. Aplikasi/penerapan 5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) 6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah 1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif) 1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi

2. Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan berpartisipasi/keterlibatan 2. Kesediaan memaafkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan).
5. Karakteristik (penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkondisikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan 2. Membuat mimik gerak jasmani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber Syah (dalam Fahma Z 2015, h. 29)

d. Langkah-Langkah Pokok Penilaian Hasil Belajar

Dalam penilaian hasil belajar tentunya mempunyai langkah-langkah tertentu sehingga penilaian hasil belajar bisa tersusun dengan sistematis. Berikut ini langkah-langkah pokok penilaian hasil belajar (<https://iqbalzonecoolz.wordpress.com/2014/05/03/teknik-penilaian-hasil-belajar-evaluasi-dan-proses-pembelajaran/>):

1. Pertama: Menyusun Rencana Penilaian Hasil Belajar. Dalam merencanakan penilaian atau evaluasi hasil belajar, Anda perlu melakukan setidaknya enam hal, yaitu:
 - a) Merumuskan tujuan dilakukannya penilaian atau evaluasi, termasuk merumuskan tujuan terpenting dari diadakannya penilaian. Hal ini perlu dilakukan agar arah proses penilaian jelas.
 - b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotor.
 - c) Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan.
 - d) Menyusun instrumen yang akan dipergunakan untuk menilai proses dan hasil belajar para peserta didik. Sejumlah instrumen yang mungkin digunakan adalah butir-butir soal tes, daftar cek, panduan wawancara, dan lain-lain
 - e) Menentukan metode penskoran jawaban siswa.
 - f) Menentukan frekuensi dan durasi kegiatan penilaian atau evaluasi (kapan, berapa kali, dan berapa lama).
 - g) Mereviu tugas-tugas penilaian.
2. Kedua: Menghimpun Data

Dalam kegiatan ini Anda sebagai guru bisa memilih teknik tes dengan menggunakan tes atau memilih teknik non tes dengan melakukan pengamatan, wawancara atau angket. Ketika melakukan penilaian prestasi peserta didik, para guru harus memahami situasi dan kondisi lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik harus tenang dan nyaman. Selama proses penilaian berlangsung, guru juga harus memonitor jalannya penilaian dan membantu agar semuanya berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Ketiga: Melakukan Verifikasi Data

Verifikasi data perlu dilakukan agar kita dapat memisahkan data yang “baik” (yakni data yang akan

memperjelas gambaran mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran mengenai peserta didik).

4. Keempat: Mengolah dan Menganalisis Data

Tujuan dari langkah ini adalah memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun. Agar data yang terhimpun tersebut bisa dimaknai, kita bisa menggunakan teknik statistik dan/atau teknik non statistik, berdasarkan pada mempertimbangkan jenis data.

5. Kelima: Melakukan Penafsiran atau Interpretasi dan Menarik Kesimpulan

Kegiatan ini pada dasarnya merupakan proses verbalisasi terhadap makna yang terkandung pada data yang telah diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sejumlah kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat tentu saja harus mengacu pada sejumlah tujuan yang telah ditentukan di awal.

6. Keenam: Menyimpan Instrumen Penilaian dan Hasil Penilaian

Langkah keenam ini memang perlu disampaikan di sini untuk mengingatkan para guru, sebab dengan demikian mereka dapat menghemat sebagian waktunya untuk hal-hal yang lebih baik. Dengan disimpannya instrumen dan ringkasan dan jawaban siswa, termasuk berbagai catatan tentang upaya memperbaiki instrumen, sewaktu-waktu Anda membutuhkan untuk memperbaiki instrumen tes pada tahun berikutnya maka tidak akan membutuhkan waktu yang lama. Tentu saja, perubahan disana-sini perlu dilakukan karena isi dan struktur unit pelajaran yang dipelajari siswa juga telah berubah.

7. Ketujuh: Menindaklanjuti Hasil Evaluasi

Berdasarkan data yang telah dihimpun, diolah, dianalisis, dan disimpulkan maka Anda sebagai guru atau evaluator bisa mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan penilaian. Dengan demikian, seluruh kegiatan penilaian yang telah dilakukan akan membawa banyak manfaat karena terjadi berbagai perubahan dan atau perbaikan.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut pendapat Menurut Slameto (dalam Fahma Z, 2015, h.

31) uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Intern
 - a. Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologi, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
 - c. Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani
2. Faktor Ekstern
 - a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
 - c. Lingkungan masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman begaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Syah M (2010, h. 129) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat diketahui bahwa pada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dari tiga faktor utama, yakni faktor internal (faktor dalam diri siswa) seperti jasmaniah dan psikologi serta faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar siswa) seperti

sosial, budaya, lingkungan fisik, dan spiritual juga faktor pendekatan belajar meliputi strategi dan metode pembelajaran

B. Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian ini

Beberapa hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan metode *problem solving* menunjukkan bahwa pembelajaran model ini setidaknya memajukan siswa dari berbagai arah tujuan. Beberapa penelitian yang menggunakan metode *problem solving* adalah:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Acep Saepuloh / 2013	Pengaruh Penggunaan Metode Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>) Dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Perbaikan Sistem Kelistrikan Otomotif (PSKO)	SMK Ar-Rahmah, Kab. Cianjur	<i>Quasi eksperimen</i>	Penggunaan Metode <i>Problem Solving</i> mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap hasil belajar siswa kelas	Variabel X dan Variabel Y	Materi pokok dan Pendekatan
2	Fitri Nurdianti / 2014	Pengaruh Metode <i>Problem Solving</i> terhadap Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (pada kelas X mata pelajaran Ekonomi)	SMA Negeri 1 Bandung	<i>Quasi Eksperimen</i>	Tidak terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan, dan terdapat perbedaan setelah perlakuan.	Variabel X	Variabel Y,
3	Bayuda Luqman / 2015	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap Hasil Belajar Biologi (pada konsep Virus)	SMA Negeri 6 Tangerang	<i>Quasi Eksperimen</i>	Terdapat Pengaruh dari penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap hasil belajar biologi siswa konsep Virus	Variabel Y	Variabel X

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Hariyanto dan Suyono (2015, h. 9) “dalam kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar erat kaitannya dengan proses belajar, dimana belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”.

Sementara akibat atau pengaruh dari belajar itu sendiri sering disebut dengan hasil belajar, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, tergantung dari pengajarannya.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor yang berpengaruh dari dalam diri individu yang sedang melakukan proses belajar, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berpengaruh dari luar diri individu yang sedang melakukan proses belajar. Dan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah metode atau strategi mengajar . Jika pengajar atau seorang guru memperhatikan metode atau strategi mengajar dalam proses pembelajarannya maka setidaknya hasil belajar siswa akan lebih baik. Sesuai dengan pendapat Slameto (dalam Fahma Z, 2015, h. 31), mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil belajar, yaitu:

1. Faktor-Faktor Intern
 - a. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

- c. Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani (bersifat psikis)
2. Faktor-Faktor Ekstern
- a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, meliputi metode pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah
 - c. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi salah satunya oleh faktor eksternal, yaitu metode pembelajaran. Dengan kata lain metode atau strategi mengajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, namun seorang guru harus dapat dengan tepat memilih metode pembelajaran yang digunakan.

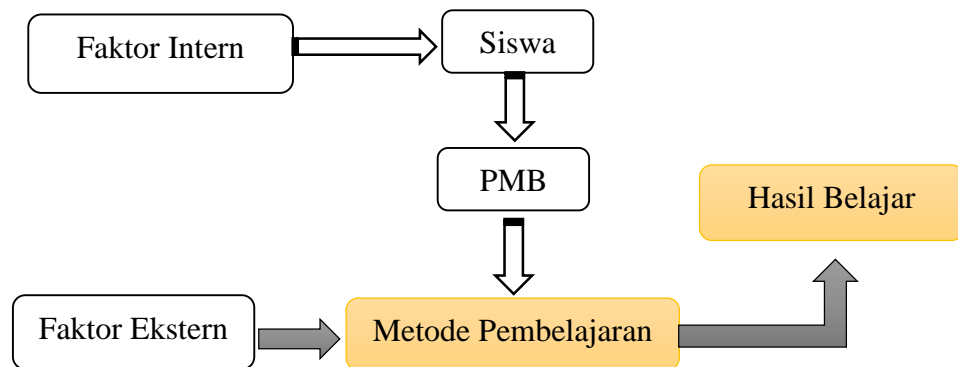
Terdapat banyak sekali berbagai jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dan divariasikan ke dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode yang diharapkan tidak hanya mementingkan siswanya sekedar mengerti tetapi juga dapat memahami terhadap materi pembelajaran seperti metode *problem solving*.

Metode *problem solving* sangat potensial untuk melatih siswa berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri ataupun secara berkelompok. Ketika metode *problem solving* digunakan dalam proses pembelajaran maka penekanannya harus pada siswa yang mempelajarinya, bukan hanya pada belajar untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini sangat penting karena jika hanya fokus mengajar kepada

siswa sebatas terpecahkannya masalah tanpa memperhatikan paham tidaknya siswa terhadap materi yang diajarkan maka mereka hanya mempelajari sedikit pengetahuan atau sekedar tahu langkah-langkah yang harus diikuti untuk memecahkan masalah tertentu.


Metode *problem solving* dapat mempengaruhi hasil belajar karena dalam metode ini peserta didik dituntut untuk belajar aktif berpikir ilmiah dan mandiri untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, sesuai dengan tujuan SMA.

Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut




Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

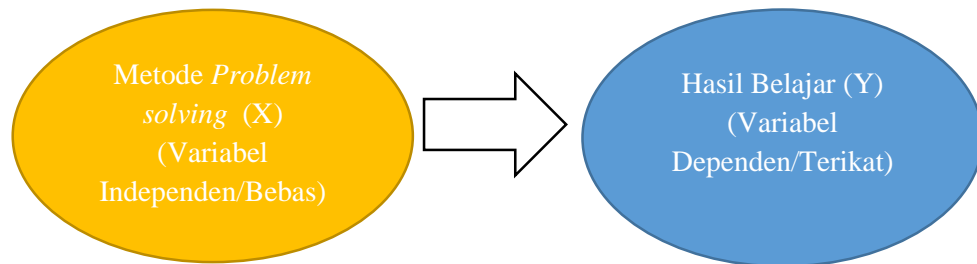
Keterangan :

 : kerangka yang akan diteliti

 : kerangka yang tidak diteliti

 : Fokus Penelitian Pengaruh Penerapan Metode Problem solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran ekonomi Kelas XI IPS Di SMA Pasundan 7 Bandung

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar

Keterangan:

X = Metode pembelajaran *problem solving*

Y = Hasil belajar siswa

⇒ = Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto Suharsimi (2013, h. 104) “asumsi merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian nanti”. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut:

1. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya akhirnya meneliti kembali hasilnya,

kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa, potensi intelektual siswa meningkat, siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

2. Guru ekonomi dianggap memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan metode *problem solving* pada pembelajaran ekonomi.
3. Fasilitas dianggap telah memadai.

2. Hipotesis

Arikunto Suharsimi (2013, h.112) mengemukakan “Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itulah maka dari peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas”. Sugiyono (2013, h. 96) menyebutkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Jadi hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “terdapat pengaruh penerapan metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa studi kasus pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan pembayaran internasional kelas XI IPS SMA Pasundan 7 Bandung”